

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak manusia dilahirkan di dunia ini, disadari atau tidak, sebenarnya sudah mempunyai hubungan atau kontak dengan Allah, terutama visi misi manusia di muka bumi ini.¹ Oleh manusia, Allah dikenal sebagai sang pencipta (khaliq), sementara manusia adalah ciptaan-Nya (makhluk). Allah juga dikenal sebagai superior (zat yang maha agung), sementara manusia adalah inferior (hamba). Dengan adanya relasi tersebut, menjadi wajar jika wahyu pertama turun yakni surat al-‘Alaq 1-5, telah memberikan gambaran bagaimana hubungan antara Allah dan manusia.

Al-Qur’an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra. Pada masa diturunkannya al-Qur’an, di mana-mana terdapat perlombaan dalam menyusun syair, khutbah, atau nasihat. Syair-syair yang indah digantung di Ka’bah sebagai penghormatan dan supaya dapat dinikmati orang yang membacanya. Al-Qur’an hadir sebagai mukjizat yang menantang mereka menggunakan gaya bahasa yang indah, baik susunan kalimat, nada, maupun irama.²

¹ Manusia diciptakan oleh Allah di atas bumi sebagai khalifah. Allah menakdirkan manusia agar memakmurkan planet bumi, sehingga segala apa yang dilakukan oleh manusia di bumi ini adalah proses pengabdian kepada Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Lihat, Sa’id Ramadhan Al-Buthy, *Lā Ya’ṭihil Bāthil: Takkan Datang Kebathilan Terhadap Al-Qur’an*, terj. Misbah, (Bandung: Hikmah, 2010), 163.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 111.

Kata-katanya berbahasa Arab atau bahasa lain yang diserap sebagai bahasa Arab, semula al-Qur'an adalah bacaan yang bisa ditulis dengan kata-kata. Nabi menerimanya dalam wujud bacaan, lalu dimintakan kepada para sahabat untuk menuliskannya, wujud tulisan ini dibacakan lagi di hadapan Nabi. Setelah mendapat persetujuannya, baru tulisan tersebut dihafalkan dan diajarkan. Dengan wujud tulisan, al-Qur'an bisa terjamin keasliannya serta bersifat tetap meski kondisi masyarakat telah berubah dari masa ke masa. Dari tulisan al-Qur'an tersebut, muncul ragam ilmu pengetahuan yang terkait dengannya. *Qur'anic studies* (Pengetahuan tentang al-Qur'an) adalah nama untuk ragam ilmu pengetahuan tersebut. *Qur'anic studies* merupakan hasil kreasi manusia yang didapatkan melalui ilham, sehingga ia bisa berubah. Berbeda dengan al-Qur'an yang tidak bisa berubah sama sekali, karena ia adalah wahyu yang tertulis.³

Al-Qur'an dengan wahyu sangat erat kaitannya, karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana Allah telah menyampaikan wahyu Rasul sebelumnya. Telah jelas di dalam al-Qur'an Allah berfirman sebagai berikut di dalam surat an-Nissa' ayat 163-164.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 102.

وَسُلَيْمَانَ وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا، وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَا لَهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ

نَقُصُّهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.⁴

Wahyu adalah isyarat yang cepat, itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, terkadang melalui suara semata, terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.⁵

Wahyu secara harfiah diartikan sebagai sesuatu yang diturunkan, dimanifestasikan, disingkapkan atau diumumkan.⁶ Ia adalah sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran. Ia adalah sebuah tanda yang jelas, sebuah bukti atau indikasi, makna atau signifikansi, yang harus diamati, direnungkan dan dipahami. Setiap gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang egaliter, dan ditemukannya kebenaran Ilahi adalah sebuah wahyu karena ia memperkaya pengetahuan, petunjuk dan kesejahteraan

⁴ Al-Qur'an, 4:163-164.

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 35.

⁶ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati Al-Khattab, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 9.

manusia serta membebaskan pikiran-pikiran, moral, dan emosi-emosi yang terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia-manusia yang tertindas oleh kekuatan-kekuatan kezaliman.⁷

Jagat raya, bumi, langit, matahari dan bulan, siang dan malam, terang dan gelap, pergantian musim, semuanya merupakan wahyu jika dipandang dari sisi di atas, dan tanda-tanda bagi orang-orang yang hidup dan memiliki kebijaksanaan dan wawasan. Orang-orang yang memiliki mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hati untuk merasakan, dan otak untuk berpikir dan memahami. Gejala-gejala alam, sosial dan historis dalam semua manifestasinya, misteri dan keajaiban, semuanya adalah dipandang juga sebagai wahyu, serta ia diartikan sebagai tanda-tanda bukti kebenaran bagi siapapun yang dapat mengeksplorasinya, menyelidiki dan menemukan kebenaran serta memahaminya.⁸

Wahyu adalah kata masdar dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu: tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa wahyu ialah pemberi-tahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.⁹ Sedangkan menurut Abu Zaid, “makna sentral wahyu adalah pemberian informasi secara rahasia”.¹⁰ Jadi dengan kata lain wahyu adalah hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung arti pemberian informasi secara rahasia. Karena berlangsung secara rahasia, maka dalam makna wahyu antara si pemberi

⁷ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati Al-Khattab, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 10.

⁸ *Ibid.*, 10.

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 35.

¹⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001), 30.

informasi dan penerima informasi memakai kode rahasia. Sebagaimana ayat berikut ini:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ¹¹ ...

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, “susuilah dia...”

Pendapat umum umat Islam mengenai wahyu adalah bahwa wahyu merupakan inisiatif dari Allah yang mengungkapkan kehendak-Nya kepada manusia melalui para Nabi yang dipilih. Umat Islam percaya kepada para Nabi, termasuk Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam* yang dianggap sebagai penerima wahyu Ilahi terakhir.¹² Wahyu juga dipahami sebagai sesuatu yang dibisikkan ke dalam sukma, yang diilhamkan dan merupakan isyarat yang cepat yang lebih mirip pada sesuatu yang dirahasiakan daripada dilahirkan, sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* ke dalam dada para Nabi-Nya. Wahyu pada hakikatnya tidak dapat diketahui oleh manusia biasa, selain oleh Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu itu sendiri.¹³

Wahyu diperuntukkan bagi Nabi dan Rasul. Hal ini berbeda dengan ilham yang juga dapat berlaku pada manusia biasa. Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* telah menerangkan dalam al-Qur’an cara memberitahukan para Nabi-Nya mengenai apa yang dikehendaki-Nya, dengan firman-Nya.¹⁴

¹¹ Al-Qur’an, 28:7.

¹² Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, terj. Shulkha dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 31.

¹³ Ibid., 32.

¹⁴ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, terj. Shulkha dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 165.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ

رَسُولًا فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.¹⁵

Wahyu (*al-wahy*) dinyatakan sebagai kata yang paling penting dari semua kata-kata Arab yang menunjukkan fenomena diturunkannya al-Qur'an.¹⁶ Wahyu merupakan kasus khas diturunkannya ayat-ayat Tuhan yang berbeda dari bentuk-bentuk yang diturunkan lainnya, sehingga ia perlu dianalisis secara khusus dan independen.¹⁷ Dalam Islam, wahyu artinya “perkataan” Tuhan. Tuhan mewahyukan dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti. Tanpa ada wahyu, maka tidak akan ada agama yang sesungguhnya di bumi.¹⁸ Karenanya wahyu adalah di antara ‘kata sentral’ yang digunakan untuk mengantarkan kehadiran al-Qur'an. Di antara ayat al-Qur'an yang menegaskan hal ini adalah:¹⁹

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ

¹⁵ Al-Qur'an, 42:51.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 171.

¹⁷ Ibid., 165.

¹⁸ Ibid., 166.

¹⁹ Ibid., 167.

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah.²⁰

Dalam ayat di atas, secara konstektual terbukti bahwa firman Tuhan mengacu pada yang telah diucapkan dan dikatakan kepada Nabi, yakni kata-kata yang diwahyukan kepadanya. Demikian pula dalam surat al-Baqarah yang menunjukkan wahyu yang diturunkan kepada Musa.²¹

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ

يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.²²

Pemahaman Toshihiko Izutsu yang menempatkan makna wahyu sebagai kata yang vital secara kajian bahasa memberikan warna baru pada kajian tentang al-Qur'an. Maka berangkat dari pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang "Makna Wahyu dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu)".

²⁰ Al-Qur'an, 9:6.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 167.

²² Al-Qur'an, 2:75.

Menurut Izutsu, wahyu merupakan salah satu kata yang kerap kali digunakan dalam sya'ir pra-Islam dan juga digunakan dalam Islam. Dari segi bahasa, kata wahyu mempunyai banyak arti.²³

Izutsu menegaskan bahwa makna tentang wahyu merupakan salah satu makna kunci atau penting yang ada di dalam kosakata al-Qur'an. Makna ini memberikan jalan yang terbuka untuk memahami al-Qur'an dari sisi semantik. Semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁴

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat kata kunci wahyu untuk mengaplikasikan metode semantik al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang tertarik pada al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an.²⁵ Adapun istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*". Izutsu memberikan

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 171-173.

²⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), 166.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

definisi semantik al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa al-Qur'an agar diketahui *weltanschauung* al-Qur'an, yaitu visi qur'ani tentang alam semesta.²⁶ Berangkat dari pandangan Toshihiko Izutsu tersebut kajian ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah sebagaimana berikut:

Apa makna wahyu dalam al-Qur'an menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui makna wahyu dalam al-Qur'an menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

ilmu-ilmu al-Qur'an terlebih tentang ilmu kebahasaan al-Qur'an, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa.

Manfaat Teoritis

1. Dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian tafsir.
2. Dapat memberikan sumbangan analisis terhadap perkembangan studi al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Konsep semantik al-Qur'an Izutsu ini digunakan oleh Nailur Rahman dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Salam dalam al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Dalam skripsinya tersebut, Nailur mengaplikasikan semantik al-Qur'an Izutsu pada kata *salam* yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa makna dasar kata *salam* adalah selamat dan makna rasionalnya adalah agama Islam, surga, dan Allah. Adapun konsep *salam* mulai masa pra-Islam hingga lahirnya Islam dikonsepsikan sebagai ucapan meskipun kedua periode tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda. Skripsi ini tidak membahas mengenai makna wahyu, akan tetapi mengaplikasikan semantik al-Qur'an Izutsu.²⁷

Penelitian mengenai semantik Izutsu juga dilakukan oleh Eko Budi Santoso dalam skripsinya *Makna Tawakkul dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*. Hanya saja Eko meneliti ayat-ayat tentang *tawakkul*. Eko

²⁷ Nailur Rahman, "Konsep Salam dalam al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

dengan metode semantik al-Qur'an Izutsu menghasilkan makna dasar *tawakkul*, yakni lemah dan makna rasionalnya adalah salah satu sifat Allah dengan nama *al-Wakil*. Skripsi ini juga tidak membahas mengenai wahyu, namun mengaplikasikan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.²⁸

Skripsi dengan berjudul *Konsep Al-Jannah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)* karya Zunaidi Nur.²⁹ Skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum tentang semantik, respon al-Qur'an tentang *al-Jannah*, serta kajian semantik terhadap *al-Jannah* dalam al-Qur'an meliputi dasar dan makna rasional.

Skripsi yang berjudul *Term Islam di dalam al-Qur'an (Kajian Sejarah dan Semantik)* Karya Ahsan.³⁰ Skripsi ini menjelaskan tentang makna Islam dengan pendekatan semantik dan sejarah kata Islam dari periode Makkah sampai periode Madinah.

Skripsi yang berjudul *Konsep Rahmat Dalam Al-Qur'an: kajian semantik Al-Qur'an* karya Fauzan Azami.³¹ Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengertian dan sejarah semantik, ruang lingkup dan aspek-aspek semantik, aplikasi semantik terhadap al-Qur'an dan menjelaskan makna rahmat ditinjau dari kajian semantik Fauzan Azami tidak mengkaji kata *wahyu*.

²⁸ Eko Budi Santoso, "Makna Tawakkul dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 17.

²⁹ Zunaidi Nur, "Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 9.

³⁰ Ahsan, "Term Islam di Dalam al-Qur'an (Kajian Sejarah dan Semantik)", (Skripsi di Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

³¹ Fauzan Azami, "Konsep Rahmat di Dalam Al-Qur'an", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

Skripsi dengan berjudul *Kajian Semantik Kata Libas Dalam Al-Qur'an* karya Unun Nasihah. Skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum tentang semantik, respon al-Qur'an tentang *Libas*, serta kajian semantik terhadap *Libas* dalam al-Qur'an meliputi dasar dan makna reasional.³²

Skripsi dengan judul *Konsep Sabar Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik* oleh Mahadi Sipahutar.³³ Skripsi ini menjelaskan tentang semantik dan semantik al-Qur'an, makna sabar dengan derivasinya dalam al-Qur'an, dan aplikasi konsep sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi dengan judul *Kata Qara'a Dan Tala Dalam Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* oleh Mukron Jaelani.³⁴ Skripsi ini menjelaskan tentang semantik Toshihiko Izutsu kata qara'ah dan tala.

Disertasi dengan judul *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an* oleh A. Luthfi Hamidi.³⁵ Disertasi ini menerangkan tentang Semantik al-Qur'an dalam Pemikiran Toshihiko Izutsu.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan metode semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang akar verbanya *semainen* yang berarti *to signify* (menandai), sedangkan akar kata nominanya adalah *sema* yang

³² Unun Nasihah, "Kajian Semantik Kata Libas Dalam al-Qur'an", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

³³ Mahadi Sipahutar, "Konsep Sabar Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

³⁴ Mukron Jaelani, "Kata Qara'a Dan Tala Dalam Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-anwar, Sarang, 2016).

³⁵ A. Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an", (Disertasi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

berarti *sign* (tanda). Tanda yang dimaksud di sini adalah tanda linguistik karena semantik ini merupakan disiplin ilmu yang kajiannya berhubungan dengan bahasa yang tak lain berhubungan juga dengan fenomena makna.³⁶ Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur bahasa (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata pada bahasa.³⁷ Adapun teori Toshihiko Izutsu dalam menganalisis suatu kosakata dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

Pertama: menentukan kata fokus. Setelah menentukan kata fokus selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi obyek kajian, menyantumkan *Asbab an-Nuzulnya*, dan mengelompokkannya diantara ayat-ayat yang tergolong Makki dan Madani.

Kedua, menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam aya-ayat tersebut yang meliputi:

1. Makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan sedangkan makna relasional adalah suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.³⁸ Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional yaitu:

³⁶ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

³⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Pustaka Utami, 2008), 19.

³⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 22.

- a. Analisis sintagmatik yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- b. Analisis paradigmatis yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan.

2. Sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata dalam pengertian ini sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu yaitu: pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.³⁹

Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴⁰

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 35.

⁴⁰ *Ibid.*, 3.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena menggunakan data tertulis (kepuustakaan) yang berupa kitab, buku, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain sebagainya. Kemudian analisis data didasarkan pada data-data kepuustakaan (*library research*).

1. Sumber Data

Berangkat dari jenis penelitian yang kualitatif (kepuustakaan), maka sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah literal.⁴¹

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam: sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *wahyu*, baik derivasi, kata yang berlawanan, kata yang serumpun, dan kata yang berdekatan dengan kata *wahyu*.

⁴¹ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 83.

⁴² Sugiyono, *Metode Penenlitian Koinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

- b. Sumber data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan penguat dari primer, baik terbentuk jurnal, artikel, majalah dan sebagainya. Data sekunder bukanlah sumber utama, namun, informasi yang ada di dalamnya masih memiliki hubungan penelitian yang akan dikaji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengumpulkan kata serta derivasi lafadz *wahyu* didalam al-Qur'an.
- b. Reduksi yaitu memisahkan lafadz-lafadz yang tidak berkaitan dengan *wahyu*.
- c. Klasifikasi, dalam hal ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu lafadz-lafadz yang berkaitan dengan *wahyu*, lafadz-lafadz yang berkaitan dengan *wahyu* dan lafadz-lafadz yang berkaitan dengan *wahyu*.

Dalam hal teori Toshihiko Izutsu dalam menganalisis suatu kosakata yaitu sebagai:

Langkah pertama, menentukan kata fokus yang menjadi pusat penelitian yaitu kata *wahyu*. Kemudian menjelaskan pengertian semantik, baik dari segi bahasa, maupun istilah yang dipahami oleh ahli bahasa. Kemudian menjelaskan sejarah perkembangannya dan semantik al-Qur'an.

Langkah kedua, melihat dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *wahyu* kemudian mengungkapkan sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut dan pendapat mufasir tentang kata *wahyu*.

Langkah ketiga, menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi kata kunci makna dasar dan makna relasional, serta mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung dalam ayat tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan sistematika yang telah ditetapkan, sebagaimana yang telah berlaku, maka proses penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan, yang merupakan pengantar untuk memahami skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisikan penjelasan mengenai semantik secara umum. Bab ini terdiri dari empat sub-bab, yaitu meliputi pengertian semantik, sejarah perkembangan, urgensi semantik, dan jenis-jenis semantik. Adapun sub-bab kedua memaparkan tentang makna, yang meliputi pengertian dan jenis-jenis makna.

Bab Ketiga, membahas pemikiran Toshihiko Izutsu tentang makna wahyu dalam al-Qur'an dan semantik al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu. Bab ini

terbagi menjadi tiga sub bab. Yaitu: biografi dan karya-karyanya, membahas pemikiran Toshihiko Izutsu tentang makna wahyu yang ada dalam al-Qur'an, membahas pemikiran Toshihiko Izutsu tentang makna wahyu dikomparasikan dengan pemikiran tokoh lain, Adapun sub-bab kedua menerangkan tentang teori semantik Toshihiko Izutsu, metodologi semantik Toshihiko Izutsu, kajian semantik Toshihiko Izutsu dan semantik al-Qur'an.

Bab Keempat, berisi tentang analisis mengenai semantik kata wahyu, di mana di dalamnya tertera pencarian makna dasar, relasional, sinkronik, dan diakronik dari kata wahyu tersebut.

Bab Kelima, adalah merupakan penutup dan berisi kesimpulan yang diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelusuran terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Akhir dari bab ini dilengkapi dengan penyampaian saran yang dirasa penting untuk penelitian lebih lanjut.